

Analisis pengetahuan dan pemahaman dalam penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM pada UMKM di Kelurahan Situgede

Linawati^{1*}, Rana Khairunissa²

^{1,2}Department of Accounting, Pamulang University,
Email: ¹elin.linawati79@gmail.com, ²rananggg13@gmail.com

Article History: Received on 2022-04-06, Revised on 2021-05-30, Published on 2021-07-12

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze knowledge and understanding of the application of SAK EMKM to SMEs in Situgede Village. The type of research method used is descriptive research with data collection techniques using questionnaires. The population of this study were SMEs in Situgede Village with a total sampling technique of 26 respondents. The results of this study show that 26 MSMEs in Situgede Village have an average value of (2,88%) indicating that they have a sufficient level of knowledge regarding the preparation of financial reports, but do not understand SAK EMKM which is indicated by an average value of 1,90 %, This is due to the lack of socialization of SAK EMKM which has not been comprehensive so that the level of interest in SAK EMKM-based financial reporting is still very low.

Keywords: Financial Report, SAK EMKM

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengetahuan dan Pemahaman atas Penerapan SAK EMKM pada UMKM Di Kelurahan Situgede. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi dari penelitian ini adalah pelaku UMKM Kelurahan Situgede dengan pengambilan sampel yaitu teknik total sampling sebanyak 26 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 26 UMKM di Kelurahan Situgede rata-rata nilai sebesar (2,88%) menunjukkan memiliki tingkat pengetahuan yang cukup terhadap penyusunan laporan keuangan, namun belum memahami SAK EMKM yang ditunjukkan dengan niral rata-rata sebesar 1,90 %, hal ini dikarenakan belum dilakukan sosialisasi terhadap SAK EMKM yang belum menyeluruh sehingga tingkat kepentingan terhadap pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM masih sangat rendah.

Kata Kunci: Laporan Keuangan, SAK EMKM.

PENDAHULUAN

Memiliki usaha merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan perekonomian Indonesia, baik usaha kecil yang dimiliki oleh perorangan yang dikenal dengan usaha mikro maupun usaha dalam bentuk badan. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau biasa dikenal dengan UMKM memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia, Usaha ini menjadi tumpuan bagi masyarakat agar dapat menyejahterakan kelangsungan hidup di era globalisasi ini. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008.

UMKM memiliki kontribusi atau peranan yang cukup besar terhadap perekonomian negara, terutama bagi masyarakat yang dapat meningkatkan pendapatannya serta daerah setempat dengan menjalankan kegiatan ekonomi produktif. Peranan UMKM dalam perekonomian cukup signifikan pengaruhnya, karena dapat mengurangi jumlah pengangguran, meningkatkan Produk Domestik Bruto, meningkatkan nilai ekspor nasional serta investasi nasional. Pada tahun 2018 diperoleh data dari BPS yang menunjukkan daya serap pekerja dari UMKM sebesar 97% dan sisanya diserap oleh korporasi atau usaha dalam bentuk badan.

UMKM dapat merupakan sebuah usaha awal atau permulaan bagi perorangan yang kedepan dapat terus dikembangkan secara bertahap dan menjadi sebuah perusahaan dalam bentuk badan. Tidak sedikit UMKM yang dulunya berskala kecil akan menjadi usaha yang lebih besar bahkan menjadi sebuah perusahaan berbetuk perseroan terbatas, contohnya sering ditemui yaitu penjual makanan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima, meningkat menjadi warung dan akhirnya memiliki store yang banyak cabangnya.

Perkembangan potensi UMKM di Indonesia tidak terlepas dari dukungan dan kemudahan pemerintah dan perbankan serta Lembaga keuangan lainnya dalam penyaluran kredit kepada pelaku UMKM, Pemerintah memberikan kemudahan dalam memberikan perijinan dengan dengan prosedur yang sederhana serta kemudahan dalam perpajakan baik administrasi dan pemberian insentif pajak untuk UMKM. Banyaknya fasilitas yang diberikan untuk UMKM agar usaha mikro dapat menjadi pondasi perekonomian negara yang kuat. Dalam hal permodalan atau penyaluran kredit untuk UMKM, telah diatur dalam Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian (Permenko) Nomor 11 Tahun 2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat, pemerintah memfasilitasi UMKM yang akan mengembangkan usahanya dengan memberikan bantuan sosialisasi kredit permodalan bagi para pelaku umkm. Permodalan, sangat penting bagi tahap awal dalam membangun suatu usaha yang didirikan pemilik dan dapat menentukan bagaimana lancarnya sistem keuangan ditempat usahanya. Kredit Usaha Rakyat

Pelaku UMKM yang baru menjalankan usahanya atau telah menjalankan usahanya tentunya sering mendapatkan kendala baik dari sisi internal maupun eksternal. Kendala UMKM dibagi dari sisi internal berkaitan dengan permodalan, Sumber Daya Manusia, Hukum dan Akuntabilitas. Sedangkan sisi Eksternal yang menghambat UMKM dapat berupa Iklim usaha masih belum kondusif, infrastruktur dan akses pada bahan baku yang berkualitas juga teknologi yang masih kurang memadai. Pentingnya pelaku UMKM mulai memperbaharui atau melakukan pengembangan usahanya mulai dari SDM, penyesuaian teknologi atau akses terhadap aturan-aturan yang berlaku, sehingga jika suatu saat nanti usaha akan terus berjalan dan berkembang dengan pesat, perusahaan telah terbiasa dengan penyesuaian terhadap iklim usaha terutama teknologi.

Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bogor, Pengembangan UMKM pada pemerintah daerah di Kota Bogor memberikan kontribusi sebesar 67 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang di isi para pelaku koperasi juga umkm industri dalam skala kecil dan menengah yang didirikan oleh masyarakat agar memenuhi kebutuhan. Pada tahun 2018 kontribusi tersebut memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi Kota Bogor yang angkanya 1,3 persen lebih tinggi dari nasional yang berada 5,3 persen, sementara Kota Bogor 6,6 persen.

Pada pertengahan tahun 2020 UMKM mengalami kemerosotan dan bahkan ada yang gulung tikar karena dampak dari covid 19, namun ada tak sedikit UMKM yang tetap bertahan dalam menjalankan usahanya ditengah guncangan krisis ekonomi. Usaha pemerintah banyak melakukan insentif dan kemudahan bagi pelaku UMKM agar dapat bangkit dan bertahap menjalankan Kembali usahanya, yaitu dengan memberikan bantuan social. Kemudahan atau bantuan berupa modal usaha yang diharapkan para

pelaku UMKM dapat kembali produktif.

Bantuan dari pemerintah, digunakan untuk usahanya dan diawasi penggunaannya, sehingga kemungkinan diperlukan pencatatan penggunaan keuangan. Walaupun secara tidak langsung pemerintah tidak memerlukan pertanggungjawabn pelaporan, namun laporan keuangan dirasa sangat perlu dibuat terutama bagi pelaku UMKM yang memulai dari awal, sehingga suatu saat nanti dipelrukan modal yang lebih besar lagi untuk pengembangan, laporan keuangan yang telah dibuat dapat digunakan untuk syarat pengajuan kredit ke perbankan atau Lembaga keuangan lainnya.

Kota bogor memiliki banyak kabupaten juga kelurahan, salah satu yang menjadi kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi di kota bogor yaitu kelurahan Situ Gede. Disekitar kelurahan terdapat beberapa objek wisata dan pabrik-pabrik kecil industri serta usaha – usaha mikro, kecil dan menengah yang menjadi tumpuan pada pendapatan masyarakat sekitar. Banyaknya usaha-usaha yang ada di sekitar kelurahan pengetahuan pelaku usaha tentang pembukuan standar akuntansi masih minim dan masih memakai pembukuan sederhana, baik usaha mikro ataupun menengah. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, pengertian, keperdulian, dan pengetahuan terhadap ilmu dasar akuntansi, dan tingkat pendidikan pelaku usaha yang belum memadai, serta adanya persepsi dalam pelaku UMKM bahwa pembukuan tidak penting dalam usahanya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Qimyatussadah, 2020) yang menyimpulkan bahwa sebanyak 90% dari 112 responden belum memahami dan mengimplementasikan SAK EMKM pada laporan keuangannya. Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap SAK EMKM dikarenakan belum adanya sosialisasi atau edukasi secara menyeluruh. Kelemahan UMKM dalam pencatatan keuangan sampai dengan penyusunan laporan keuangan dikarenakan rendahnya pendidikan serta kurangnya pemahamam terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK), serta tidak adanya pelatihan penyusunan laporan keuangan (Suhairi 2004).

Tingkat kebutuhan SAK EMKM masih tergolong sangat rendah bagi UMKM, bahkan tidak sedikit dari UMKM yang belum memahami SAK EMKM dan menganggap laporan keuangan bukan hal penting dalam usahanya. Dalam penelitiannya Mihadi (2018) menyimpulkan bahwa mayoritas pelaku UMKM belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangannya dan hanya melakukan pencatatan atau membukukan transaksi yang terjadi pada usaha yang dilakukannya. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Tangerang Selatan diantaranya usia pemilik atau pengelola, latar belakang, jumlah aktivitas transaksi yang dimiliki dan juga kurangnya sosialisasi tentang pencatatan SAK EMKM.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017), usaha ternak ayam boiler yang dilakukan oleh salah satu UMKM di Desa Pejahan Kabupaten Tabanan, hanya membuat pencatatan sederhana karena dirasa mampu dipahami dan dimengerti, yaitu pencatatan transaksi penerimaan dan pengeluaran kas, sehingga untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM belum dilakukan karena kurangnya SDM yang ahli dibidangnya.

Produk dari proses akuntansi dapat berupa informasi keuangan selama periode tertentu yang dapat memudahkan pelaku UMKM mengevaluasi hasil usahanya, mengetahui kondisi serta jumlah kekayaan yang dimiliki dari hasil usahanya. Informasi keuangan dapat membantu pelaku UMKM dalam mengambil keputusan untuk mengembangkan jika usahanya menunjukkan kinerja yang baik atau sebaliknya menutup usahanya jika menunjukkan usahanya menurun, yang tentunya pentingnya penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan agar informasi yang dihasilkan dapat diandalkan.

SAK EMKM memudahkan Pelaku UMKM dalam asministrasi pencatatan keuangan, karena dibuat secara sederhana dengan mengatur transaksi secara umum serta dasar pengukuran menggunakan biaya perolehan atau biaya historis. SAK EMKM dibuat dengan tujuan memberikan dukungan kepada pelaku UMKM terhadap pertumbuhan atau pengembangan usaha.

Pemerintah daerah setempat kini memberikan bantuan sosial kepada para pelaku usaha di kelurahan Situ Gede sehingga para pelaku usaha dapat menjalankan usahanya dengan lancar juga upaya pemerintah memperlancar pertumbuhan ekonomi di kelurahan Situ Gede kota Bogor, tentunya laporan keuangan yang memadai harus dapat disusun, sebagai bentuk informasi pencapaian kinerja yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan pemilik UMKM terhadap penyusunan laporan keuangan serta tingkat pemahaman tentang SAK EMKM pada UMKM kelurahan situgede.

LANDASAN TEORITIS

Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Laporan Keuangan menyajikan informasi posisi keuangan (financial position, kinerja keuangan (financial performance) dan arus kas (cash flow) yang tujuannya untuk kepentingan umum dan sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis (IAI, 2012:5). Laporan keuangan berisikan beberapa informasi yang tujuannya untuk memberikan informasi jenis dan jumlah harta, utang, modal, pendapatan, beban serta manajemen perusahaan pada periode tertentu, memberikan informasi perubahan yang terjadi pada modal dan informasi catatan keuangan. Kasmir (2014:10).

Laporan keuangan harus menunjukkan pertanggungjawaban manajemen kepada para pemegang saham atas sumber daya yang dikelolanya. Informasi keuangan yang disajikan dapat bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik diantaranya meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. (SAK EMKM, 2016).

SAK EMKM

Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (EMKM) adalah entitas mikro, kecil dan menengah yang kriterianya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama 2 tahun berturut-turut. SAK EMKM yang memuat standar akuntansi yang lebih sederhana yang dapat digunakan oleh Entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan atau entitas yang belum mampu memenuhi persyaratan dalam SAK ETAP. Dalam SAK EMKM laporan keuangan disusun menggunakan asumsi dasar akrual yang terdiri dari tiga jenis laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan (SAK:2016:Vii)

Jenis Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Laporan Keuangan yang disusun Berdasarkan SAK EMKM adalah sebagai berikut :

1. konsep dasar SAK EMKM

a. Posisi Keuangan

menyajikan informasi aset, liabilitas, dan ekuitas yang dimiliki entitas pada periode tertentu, dengan definisi sebagai berikut :

- 1) Aset, adalah sumber daya sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan memiliki manfaat ekonomik di masa depan. Aset dapat berwujud dan tidak berwujud
- 2) Liabilitas, merupakan kewajiban yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya menimbulkan arus keluar dari kekayaan entitas atau penyerahan aset selain kas, pemberian jasa atau penggantian dengan kewajiban lain.
- 3) Ekuitas, merupakan aset yang dimiliki entitas setelah dikurangi seluruh kewajibannya. Klaim ekuitas yaitu klaim atas hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya.

b. Kinerja

Informasi tentang kinerja keuangan entitas disajikan dalam laporan laba rugi terkait penghasilan dan beban selama periode pelaporan, dengan definisi sebagai berikut :

- 1) Penghasilan, merupakan kenaikan manfaat ekonomik dalam bentuk arus kas masuk atau kenaikan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Penghasilan meliputi pendapatan (revenues) dan keuntungan atau laba tersebut selama periode pelaporan.
- 2) Beban timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan kerugian selama periode pelaporan, yang merupakan penurunan manfaat ekonomik dalam bentuk arus kas keluar atau penurunan aset atau kenaikan liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang

tidak disebabkan oleh distribusi kepada penanam modal.

Dasar pengukuran pencatatan transaksi dalam SAK EMKM menggunakan adalah biaya historis, yaitu jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset. Sedangkan pada liabilitas biaya historis diukur sebesar jumlah kas atau setara kas yang diterima atau jumlah kas yang diperkirakan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas dalam aktivitas normal entitas. Pengakuan serta pengukuran terhadap aset, liabilitas, penghasilan dan beban yang diatur dalam SAK EMKM didasarkan pada konsep dan prinsip pervasive dan kerangka konseptual pelaporan keuangan.

c. Asumsi Dasar

- 1) Dalam menyusun laporan keuangan, entitas menggunakan dasar akrual yaitu pengakuan aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuannya.
- 2) Manajemen menggunakan SAK EMKM untuk membuat penilaian atas kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya di masa depan (kelangsungan usaha).
- 3) Entitas menyusun laporan keuangan berdasarkan konsep entitas bisnis, harus dipisahkan secara jelas dengan pemilik bisnis tersebut maupun dengan entitas lainnya baik yang merupakan usaha perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, maupun yang berbadan hukum.

Penyajian Laporan Keuangan

Berdasarkan SAK EMKM, penyajian yang wajar mensyaratkan jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan dan beban. Penyajian dan pos-pos dalam laporan keuangan antar periode disusun secara konsisten, minimum terdiri dari :

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
Laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang asset, liabilitas dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan. Laporan posisi keuangan entitas dapat mencakup pos-pos seperti, Kas dan setara kas, Piutang, Persediaan, Aset tetap, Utang Usaha, Utang bank, Ekuitas.
- b. Laporan laba rugi selama periode
entitas dapat menyajikan pos-pos yang terdiri dari Pendapatan, Beban keuangan, Beban pajak
- c. Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan. yang memuat Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM, Ikhtisar kebijakan akuntansi, Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

Pengetahuan dan Pemahaman Laporan Keuangan

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui atas dasar pengalaman manusia dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dilaluinya (Mubarak, 2011). Pemahaman pada penyusunan laporan keuangan sangat penting, karena akan menghasilkan informasi yang sapat diandalkan. Banyaknya isi dalam menyusun laporan keuangan diperlukannya pemahaman pada pengelompokkannya terutama pada pengakuan dan pengukuran. Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar. Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah mengetahui dan mengingat. (Sudijono, 2011:50). Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, paham memiliki arti pandai atau mengerti benar dan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Itu artinya pengetahuan dan pemahaman dalam suatu kegiatan sangat penting untung diterapkan juga di ingat agar mendapat tujuan yang lebih baik lagi. Berdasarkan dari penjelasan bahwa pemahaman dan pengetahuan itu penting melakukan SAK EMKM dalam pembuatan laporan keuangan UMKM agar lebih tersusun rapih juga terperinci dan jelas bentuk transaksi-transaksi yang ada bagi para pengusaha.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Menurut Kusumah (2011 : 78) angket atau kuesioner adalah daftar pernyataan tertulis yang di teliti untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peneliti. Angket ada 2 macam yaitu angket berstruktur (tertutup) dan angket tidak berstruktur (terbuka). Metode angket ini bertujuan untuk mengetahui data informasi tentang Analisis Pengetahuan dan Pemahaman atas Penerapan SAK EMKM pada UMKM di kelurahan Situ Gede, Dalam penelitian ini kuesioner menggunakan skala pengukuran likert. Menurut Siregar, (2016 : 138) skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang hanya 26 Pelaku UMKM. Hal ini dikarenakan adanya penolakan beberapa pelaku UMKM untuk mengisi kuisisioner karena ketidakpahaman terhadap laporan keuangan.

2. Wawancara

Menurut Subagyo (2011 : 39) menyatakan wawancara merupakan suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan. Dalam hal ini termasuk wawancara tidak terstruktur atau bisa disebut wawancara bebas yaitu peneliti tidak memakai pedoman atau urutan dalam menanyakan pertanyaan wawancara tetapi hanya membuat poin-poin penting dari masalah yang di teliti. Teknik wawancara ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai lingkungan dari kelurahan Suta Gede serta tentang ke aktifan umkm yang ada di kelurahan Situ Gede Bogor, Jawa Barat.

Metode Analisis Data

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tanggapan responden sebagai pelaku UMKM terhadap variabel yang diteliti yaitu pengetahuan dan pemahaman penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, yaitu meliputi pengukuran, asumsi dasar, dan penyajian laporan keuangan. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan statistik deskriptif atau dekrriptif kuantitatif. Uji statistik deskriptif mencakup nilai rata-rata yang diperoleh dari skor jawaban responden. Untuk mengukur nilai skor tiap pernyataan digunakan skala penilaian dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono : 2014 : 239):

$$\begin{aligned} \text{Range} &= \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Range Skor}} \\ \text{Range} &= \frac{5 - 1}{5} \\ \text{Range} &= 0,8 \end{aligned}$$

Selanjutnya dengan menggunakan rumus tersebut, dapat diperoleh nilai range skor setiap pernyataan sebagai berikut: 1,00 - 1,80 : sangat rendah, 1,81 - 2,60 : rendah, 2,61 - 3,40 : cukup , 3,41 - 4,20 : tinggi, 4,21 - 5,00 : sangat tinggi. Skor penilaian ini digunakan juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Salmiah dkk (2018). Dari data yang sudah diperoleh dari responden melalui angket, wawancara dan survey di lapangan, sehingga bisa dianalisis dengan baik dalam laporan. Pada angket/kuesioner memakai skala likert yang berarti dibagi menjadi 5 pilihan jawaban pada kuesioner, 5 pilihan tersebut yaitu “Sangat Setuju (SS)”, “Setuju (S)”, “Cukup Setuju (CS)”, “Tidak Setuju (TS)” dan “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Dari penilaian dan jawaban responden rata-rata skor dibagi menjadi lima klasifikasi dari skala 1 (terendah) sampai skala 5 (tertinggi). Untuk menentukan skor jawaban atau nilai jawaban yang akan diberikan oleh responden baik atau tidak digunakan rata-rata skor yang dibagi menjadi lima klasifikasi dari 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (cukup setuju), 4 (setuju) dan 5 (sangat setuju). Pengolahan data selain menggunakan metode skala likert, peneliti dalam mengolah data menggunakan Ms. Excel untuk pengolahan manual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel pengetahuan dan pemahaman terhadap penyusunan laporan keuangan pada beberapa sampel pelaku UMKM di Kelurahan Situ Gede Bogor. Pengumpulan data dilakukan dengan melihat hasil kuesioner pelaku UMKM yang diberikan kepada responden dalam bentuk lembaran, sebagai berikut :

Tabel 1 Rekapitulasi Tingkat Pengetahuan terhadap Laporan Keuangan

Kuesioner	Jawaban										Jml	Jml	Rata-
	SS	Skor	S	Skor	CS	Skor	TS	Skor	STS	Skor	Jwb	Skor	rata
P 1	0	0	8	32	16	48	2	4	0	0	26	84	3,23
P 2	0	0	0	0	2	6	20	40	4	4	26	50	1,92
P 3	5	25	18	72	2	6	1	2	0	0	26	105	4,04
P 4	3	15	16	64	1	3	4	8	2	2	26	92	3,54
P 5	3	15	14	56	6	18	3	6	0	0	26	95	3,65
P 6	3	15	14	56	5	15	4	8	0	0	26	94	3,62
P 7	4	20	8	32	12	36	1	2	1	1	26	91	3,50
P 8	6	30	8	32	2	6	9	18	1	1	26	87	3,35
P 9	0	0	7	28	2	6	15	30	2	2	26	66	2,54
P 10	0	0	5	20	4	12	7	14	10	10	26	56	2,15
P 11	0	0	4	16	4	12	11	22	7	7	26	57	2,19
P 12	0	0	4	16	4	12	10	20	8	8	26	56	2,15
P 13	0	0	3	12	14	42	7	14	2	2	26	70	2,69
P 14	0	0	0	0	2	6	14	28	10	10	26	44	1,69
	24	120	109	436	76	228	108	216	47	47	364	1047	2,88

Tabel 1 diatas tentang tingkat pengetahuan atas SAK EMKM menunjukkan bahwa dari 26 responden pelaku UMKM dengan kuesioner P1 yaitu Saya mengetahui laporan keuangan, hasil jawaban sangat setuju mendapatkan hasil jawaban nol dengan skor 0, yang menyatakan setuju jumlah skor 32 dengan jumlah 8 orang responden menyatakan cukup setuju mendapatkan skor 48 dengan jumlah 16 orang responden, yang menyatakan tidak setuju mendapatkan skor 4 dengan jumlah 2 orang responden dan yang menyatakan sangat tidak setuju mendapatkan skor 0 dengan jumlah 0 orang responden. Sehingga jumlah skor sebesar 84 dan jumlah jawaban 26, sehingga diperoleh rata-rata 3,23 .

Pada kuesioner P2 yaitu Saya mengetahui SAK EMKM, menunjukkan bahwa jawaban sangat setuju mendapatkan hasil jawaban nol dengan skor 0, yang menyatakan setuju jumlah skor 0 dengan jumlah 0 orang responden, yang menyatakan cukup setuju

mendapatkan skor 6 dengan jumlah 2 orang responden, yang menyatakan tidak setuju mendapatkan skor 40 dengan jumlah 20 orang responden dan yang menyatakan sangat tidak setuju mendapatkan skor 4 dengan jumlah 4 orang responden. Sehingga jumlah skor sebesar 84 dan jumlah jawaban 26, sehingga diperoleh rata-rata 1,92 .

Pada kuesioner P3 yaitu Saya mencatat transaksi keuangan sesuai buktinya, menunjukkan bahwa jawaban sangat setuju mendapatkan hasil jawaban 5 dengan skor 25, yang menyatakan setuju jumlah skor 72 dengan jumlah 18 orang responden, yang menyatakan cukup setuju mendapatkan skor 6 dengan jumlah 2 orang responden, yang menyatakan tidak setuju mendapatkan skor 2 dengan jumlah 1 orang responden dan yang menyatakan sangat tidak setuju mendapatkan skor 0 dengan jumlah 0 orang responden. Sehingga jumlah skor sebesar 105 dan jumlah jawaban 26, sehingga diperoleh rata-rata 4,04 .

Pada kuesioner P4 yaitu Saya hanya mencatat transaksi penerimaan dan pengeluaran kas dalam kegiatan usaha, menunjukkan bahwa jawaban sangat setuju mendapatkan hasil jawaban 3 dengan skor 15, yang menyatakan setuju jumlah skor 64 dengan jumlah 16 orang responden, yang menyatakan cukup setuju mendapatkan skor 3 dengan jumlah 1 orang responden, yang menyatakan tidak setuju mendapatkan skor 8 dengan jumlah 4 orang responden dan yang menyatakan sangat tidak setuju mendapatkan skor 2 dengan jumlah 2 orang responden. Sehingga jumlah skor sebesar 92 dan jumlah jawaban 26, sehingga diperoleh rata-rata 3,54 .

Pada kuesioner P5 yaitu Jika terjadi pembelian kredit pada kegiatan usaha, maka saya mencatat transaksi sebagai utang, menunjukkan bahwa jawaban sangat setuju mendapatkan hasil jawaban 3 dengan skor 15, yang menyatakan setuju jumlah skor 56 dengan jumlah 14 orang responden, yang menyatakan cukup setuju mendapatkan skor 18 dengan jumlah 6 orang responden, yang menyatakan tidak setuju mendapatkan skor 6 dengan jumlah 3 orang responden dan yang menyatakan sangat tidak setuju mendapatkan skor 0 dengan jumlah 0 orang responden. Sehingga jumlah skor sebesar 95 dan jumlah jawaban 26, sehingga diperoleh rata-rata 3,65 .

Pada kuesioner P6 yaitu Jika terjadi penjualan kredit pada kegiatan usaha, maka saya mencatat transaksi sebagai piutang, menunjukkan bahwa jawaban sangat setuju mendapatkan hasil jawaban 3 dengan skor 15, yang menyatakan setuju jumlah skor 56 dengan jumlah 14 orang responden, yang menyatakan cukup setuju mendapatkan skor 15 dengan jumlah 5 orang responden, yang menyatakan tidak setuju mendapatkan skor 8 dengan jumlah 4 orang responden dan yang menyatakan sangat tidak setuju mendapatkan skor 0 dengan jumlah 0 orang responden. Sehingga jumlah skor sebesar 94 dan jumlah jawaban 26, sehingga diperoleh rata-rata 3,62 .

Pada kuesioner P7 yaitu Saya mencatat setiap stok persediaan barang yang ada, menunjukkan bahwa jawaban sangat setuju mendapatkan hasil jawaban 4 dengan skor 20, yang menyatakan setuju jumlah skor 32 dengan jumlah 8 orang responden, yang menyatakan cukup setuju mendapatkan skor 36 dengan jumlah 12 orang responden, yang menyatakan tidak setuju mendapatkan skor 2 dengan jumlah 1 orang responden dan yang menyatakan sangat tidak setuju mendapatkan skor 1 dengan jumlah 1 orang responden. Sehingga jumlah skor sebesar 91 dan jumlah jawaban 26, sehingga diperoleh rata-rata 3,50.

Pada kuesioner P8 yaitu Saya membedakan antara pengeluaran yang bersifat pribadi dengan pengeluaran kegiatan usaha, menunjukkan bahwa jawaban sangat setuju mendapatkan hasil jawaban 6 dengan skor 30, yang menyatakan setuju jumlah skor 32 dengan jumlah 8 orang responden, yang menyatakan cukup setuju mendapatkan skor 6 dengan jumlah 2 orang responden, yang menyatakan tidak setuju mendapatkan skor 18 dengan jumlah 9 orang responden dan yang menyatakan sangat tidak setuju mendapatkan skor 1 dengan jumlah 1 orang responden. Sehingga jumlah skor sebesar 87 dan jumlah jawaban 26, sehingga diperoleh rata-rata 3,35 .

Pada kuesioner P9 yaitu Saya memahami pencatatan dalam bentuk jurnal dan buku besar, menunjukkan bahwa jawaban sangat setuju mendapatkan hasil jawaban nol dengan

skor 0, yang menyatakan setuju jumlah skor 28 dengan jumlah 7 orang responden, yang menyatakan cukup setuju mendapatkan skor 6 dengan jumlah 2 orang responden, yang menyatakan tidak setuju mendapatkan skor 30 dengan jumlah 15 orang responden dan yang menyatakan sangat tidak setuju mendapatkan skor 2 dengan jumlah 2 orang responden. Sehingga jumlah skor sebesar 66 dan jumlah jawaban 26, sehingga diperoleh rata-rata 2,54.

Pada kuesioner P10 yaitu Saya memahami neraca dan laba rugi, menunjukkan bahwa jawaban sangat setuju mendapatkan hasil jawaban nol dengan skor 0, yang menyatakan setuju jumlah skor 20 dengan jumlah 5 orang responden, yang menyatakan cukup setuju mendapatkan skor 12 dengan jumlah 4 orang responden, yang menyatakan tidak setuju mendapatkan skor 14 dengan jumlah 7 orang responden dan yang menyatakan sangat tidak setuju mendapatkan skor 10 dengan jumlah 10 orang responden. Sehingga jumlah skor sebesar 65 dan jumlah jawaban 26, sehingga diperoleh rata-rata 2,15 .

Pada kuesioner P11 Saya memahami bahwa Laporan posisi keuangan terdiri dari aset, liabilitas dan ekuitas, menjawab setuju sebanyak nol sehingga skornya 0, yang menjawab setuju sebanyak 4 dengan skor 16, yang menjawab cukup sebanyak 4 dengan skor 12, yang menjawab tidak setuju sebanyak 11 responden dengan skor 22 dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 7 dengan skor 22 Sehingga diperoleh jumlah responden yang menjawab adalah 26 dengan jumlah skor 57, dan rata-rata sebesar 2,19.

Pada kuesioner P12 Saya memahami bahwa Laporan laba rugi terdiri dari pendapatan dan beban, menjawab setuju sebanyak nol sehingga skornya 0, yang menjawab setuju sebanyak 4 dengan skor 16, yang menjawab cukup sebanyak 4 dengan skor 12, yang menjawab tidak setuju sebanyak 10 responden dengan skor 20 dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 8 dan skor 8. Sehingga diperoleh jumlah responden yang menjawab adalah 26 dengan jumlah skor 56, dan rata-rata sebesar 2,15.

Pada kuesioner P13 Saya mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan, menjawab setuju sebanyak nol sehingga skornya 0, yang menjawab setuju sebanyak 3 dengan skor 12, yang menjawab cukup sebanyak 14 dengan skor 42, yang menjawab tidak setuju sebanyak 7 responden dengan skor 14 dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 2 dengan skor 2. Sehingga diperoleh jumlah responden yang menjawab adalah 26 dengan jumlah skor 70, dan rata-rata sebesar 2,69.

Pada kuesioner P14 Dalam membuat laporan keuangan, Saya menggunakan software akuntansi, menjawab setuju sebanyak nol sehingga skornya 0, yang menjawab setuju sebanyak 0 dengan skor 0, yang menjawab cukup sebanyak 2 dengan skor 6, yang menjawab tidak setuju sebanyak 14 responden dengan skor 28 dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 10 dengan skor 10 . Sehingga diperoleh jumlah responden yang menjawab adalah 26 dengan jumlah skor 44, dan rata-rata sebesar 1,69.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap analisis Pemahaman SAK EMKM pada UMKM di Kelurahan Situ Gede tentang pemahaman UMKM. Pengumpulan data dilakukan dengan melihat hasil kuesioner pelaku UMKM yang diberikan kepada responden dalam bentuk lembaran, rekapitulasi kuesioner atas pemahaman UMKM terhadap SAK EMKM adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Rekapitulasi Pemahaman Responden terhadap SAK EMKM

Kuesioner	Jawaban										Jml	Jml	Rata-
	SS	Skor	S	Skor	CS	Skor	TS	Skor	STS	Skor	Jwb	Skor	rata
P 1	0	0	14	56	8	24	4	8	0	0	26	88	3,38
P 2	0	0	0	0	0	0	15	30	11	11	26	41	1,58
P 3	0	0	2	8	5	15	12	24	7	7	26	56	2,08
P 4	0	0	1	4	7	21	13	26	5	5	26	56	2,15
P 5	0	0	0	0	2	6	10	20	14	14	26	40	1,54
P 6	0	0	0	0	0	0	1	2	25	25	26	27	1,04
	0	0	16	64	18	54	57	114	65	65	141	297	1,90

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 26 responden pelaku UMKM dengan kuesioner terkait pemahaman SAK EMKM, P1 yaitu Menurut saya SAK EMKM sangat penting diterapkan dalam kegiatan usaha, menjawab setuju sebanyak nol sehingga skornya nol, yang menjawab setuju sebanyak 14 dengan skor 56, yang menjawab cukup sebanyak 8 dengan skor 24, yang menjawab tidak setuju sebanyak 4 responden dengan skor 8 dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0. Sehingga diperoleh jumlah responden yang menjawab adalah 26 dengan jumlah skor 88, dan rata-rata sebesar 3,38.

Pada kuesioner P2 Pernah mengikuti sosialisasi atau pelatihan mengenai SAK EMKM, menjawab setuju sebanyak nol sehingga skornya 0, yang menjawab setuju sebanyak 0 dengan skor 0, yang menjawab cukup sebanyak 0 dengan skor 0, yang menjawab tidak setuju sebanyak 15 responden dengan skor 30 dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 11 dengan skor 11. Sehingga diperoleh jumlah responden yang menjawab adalah 26 dengan jumlah skor 41, dan rata-rata sebesar 1,58.

Pada kuesioner P3 Menurut SAK EMKM, dasar pengukuran keuangan berdasarkan biaya historical, menjawab setuju sebanyak nol sehingga skornya 0, yang menjawab setuju sebanyak 2 dengan skor 8, yang menjawab cukup sebanyak 5 dengan skor 15, yang menjawab tidak setuju sebanyak 12 responden dengan skor 24 dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 7 dengan skor 7. Sehingga diperoleh jumlah responden yang menjawab adalah 26 dengan jumlah skor 54, dan rata-rata sebesar 2,08.

Pada kuesioner P4, menurut SAK EMKM penyajian laporan keuangan dalam usaha terdiri dari laporan posisi kas, laba rugi dan catatan atas laporan keuangan, menjawab setuju sebanyak nol sehingga skornya 0, yang menjawab setuju sebanyak 0 dengan skor 0, yang menjawab cukup sebanyak 4 dengan skor 12, yang menjawab tidak setuju sebanyak 14 responden dengan skor 28 dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 8 dengan skor 8. Sehingga diperoleh jumlah responden yang menjawab adalah 26 dengan jumlah skor 48, dan rata-rata sebesar 1,85.

Pada kuesioner P5, pelaku UMKM menggunakan SAK EMKM dalam membuat penilaian atas kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya (kelangsungan usaha), menjawab setuju sebanyak nol sehingga skornya 0, yang menjawab setuju sebanyak 0 dengan skor 0, yang menjawab cukup sebanyak 1 dengan skor 3, yang menjawab tidak setuju sebanyak 11 responden dengan skor 22 dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 14 dengan skor 14. Sehingga diperoleh jumlah responden yang menjawab adalah 26 dengan jumlah skor 39, dan rata-rata sebesar 1,50.

Pada kuesioner P6 Menurut SAK EMKM penyusunan laporan keuangan berdasarkan asumsi akrual (mencatat transaksi sesuai terjadinya), menjawab setuju sebanyak 0

sehingga skornya 0, yang menjawab setuju sebanyak 0 dengan skor 0, yang menjawab cukup sebanyak 0 dengan skor 0, yang menjawab tidak setuju sebanyak 1 responden dengan skor 2 dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 25 dengan score 25 Sehingga diperoleh jumlah responden yang menjawab adalah 26 dengan jumlah skor 27 dan rata-rata sebesar 1,04.

Pembahasan

Penyusunan Laporan Keuangan dalam kegiatan usaha memiliki peranan sangat penting, selain untuk tertib administrasi keuangan juga dapat mengetahui informasi perkembangan usaha dari awal berdiri serta dapat digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi atas usahanya. Pelaku usaha pada daerahh tersebut memilih melakukan pencatatan yang sederhana dan mudah dimengerti yaitu hanya mencatat transaksi penerimaan dan pengeluaran kas ditunjukkan dengan rata-rata skor sebesar 3,54, mencatat pembelian kredit dalam kegiatan usaha sebagai utang dan penjualan kredit pada kegiatan usaha sebagai piutang menunjukkan hasil setuju dengan rata-rata sebesar 3,65 dan 3,62. Dari hasil penelitian responden menyatakan setuju dalam mencatat setiap persediaan dengan rata-rata skor sebesar 3,50, yang dimungkinkan pencatatan dilakukan oleh pelaku usaha yang memiliki usaha dagang serta dilakukan secara sederhana. Pelaku usaha menyatakan setuju terhadap pernyataan untuk membedakan pengeluaran yang bersifat pribadi dalam kegiatan usahanya dengan hasil rata-rata skor sebesar 3,35. Sebagian responden menyatakan cukup dalam memahami pencatatan dengan membuat jurnal transaksi dan buku besar laporan keuangan hasil menunjukan rata-rata sebesar 2,54, selain membuat jurnal transaksi dan buku besar dalam pencatatan laporan juga perlu adanya pencatatan neraca dan laba rugi untuk mengetahui hasil dari transaksi-transaksi dalam usaha, para responden kebanyakan lebih nyaman dan tidak terkesan rumit dengan menyusun laporan keuangan secara sederhana jadi hasil penelitian menyatakan tidak setuju dapat memahami neraca dan laba rugi dalam pencatatan dengan menunjukan rata-rata sebesar 2,15.

Pada hasil angket tentang pemahaman terhadap laporan posisi keuangan yang terdiri aset, liabilitas dan ekuitas skor rata-rata sebesar 2,19, sedangkan pada angket tingkat pemahaman laporan laba rugi terdiri dari pendapatan dan beban dengan rata-rata skor sebesar 2,15, sesuai dengan isi komponen pencatatan SAK EMKM yang diantaranya adalah laporan laba rugi walaupun para pelaku usaha belum banyak yang menerapkan. pencatatan laporan keuangan dibutuhkan ketelitian beserta transaksi-transaksi juga mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan dengan rata-rata sebesar 2,69, hasil penelitian menyatakan cukup setuju mengalami kesulitan dalam pencatatan laporan keuangan usahanya, UMKM pada kelurahan situ gede kebanyakan masuk kedalam golongan mikro dan kecil, banyaknya pedagang-pedagang yang masih menyusun laporan keuangan secara sederhana tanpa menggunakan software akuntansi, jadi hasil dari penelitian menyatakan tidak setuju dengan menunjukan rata-rata sebesar 1,69.

Dari hasil rekapitulasi jawaban rata-rata keseluruhan sebesar nilai 2,88, jika menunjuk pada pengukuran penilaian dalam range 2,61 - 3,40 adalah cukup, maka pengetahuan 26 UMKM yang ada di Kelurahan Situ Gede menunjukan tingkat cukup, artinya UMKM memiliki pengetahuan cukup tentang laporan keuangan, namun tidak semua UMKM membuat pembukuan atau laporan keuangan tetapi hanya melakukan pencatatan, karena Sebagian responden walaupun tergolong cukup lama berdiri namun ukuran usahanya masih kecil dan memperkejakan kurang dari 3 orang dan rata-rata memiliki latar belakang pendidikan menengah kebawah, serta dari hasil wawsancara secara sampel, beberapa pelaku usaha menganggap laporan keuangan tidak terlalu penting, dan yang penting adalah usaha menghasilkan dan usaha tetap berjalan dengan uang yang diperoleh. Arti kata cukup memahami dapat menunjukan bahwa sebagian responden mengetahui laporan keuangan tetapi tidak menyelenggarakan pembukuan atau belum terlalu paham sehingga hanya membuat catatan keuangan semampunya.

Pada Tingkat Pemahaman terhadap SAK EMKM pada UMKM di Kelurahan Situgede, hasil penelitian yang dilakukan pada 26 UMKM yang ada di Kelurahan Situ Gede berdasarkan jawaban dari angket yang disebar juga wawancara secara acak ada sekitar (26,9%) atau 7 UMKM mengetahui apa itu SAK EMKM dan tidak mengetahui SAK EMKM sekitar (73,1%) atau 19 UMKM.

Dari hasil angket dapat dilihat walapun cukup memahami pencatatan akuntansi yang menunjukkan 3,38, namun belum memahami SAK EMKM, hal ini terlihat pada data dari pengisian angket yang telah diisi oleh responden secara langsung, dalam pemahaman pelaku usaha menyatakan sangat tidak setuju atau bisa diartikan belum pernah mengikuti sosialisasi dan pelatihan mengenai SAK EMKM yang menunjukkan rata-rata sebesar 1,58, sosialisasi sangat berpengaruh dalam memahami dan mengetahui SAK EMKM.

Memahami dan mengetahui apa itu SAK EMKM responden menyatakan tidak setuju dengan rata-rata skor 2,08 dan membuat dan menyajikan laporan keuangan sesuai SAK EMKM yang terdiri dari laporan posisi kas, laba rugi dan catatan atas laporan keuangan masing-masing menunjukkan dengan rata-rata 1,85, menyatakan tidak setuju disini terlihat bahwa responden belum memahami dan menerapkannya pencatatan keuangan dalam usahanya, memahami dasar pengukuran dalam SAK EMKM adalah biaya historikal menyatakan sangat tidak setuju dengan rata-rata sebesar 1,50. Sedangkan penyusunan laporan keuangan berdasarkan asumsi akrual (mencatat biaya sesuai terjadinya) menunjukkan rata-rata sebesar 1,04 responden menyatakan sangat tidak setuju.

Rata-rata keseluruhan kuesioner sebesar 2,13 dan jika merujuk pada prosentase penilaian yaitu 1,81 - 2,60 : rendah, maka pelaku UMKM atau responden yang ada di kelurahan Situ gede walaupun cukup pengetahuan terhadap laporan keuangan namun tingkat pemahaman terhadap SAK EMKM masih sangat rendah, hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi terhadap UMKM serta tingkat kepentingan terhadap laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM terlalu rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan terkait pengetahuan dan pemahaman penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM di Kelurahan Situgede disimpulkan tingkat pengetahuan pelaku UMKM terhadap penyusunan laporan keuangan, hasil menunjukkan rata-rata nilai sebesar 2,88 % dapat diartikan pelaku usaha memiliki sedikit pengetahuan tentang laporan keuangan dan mungkin diantara responden tidak memahami sekali terhadap laporan keuangan. Sebagian Para pelaku UMKM melakukan pencatatan keuangan hasil usahanya secara sederhana yaitu berupa transaksi penerimaan dan pengeluaran kas, catatan hutang dan piutang yang masih manual. Tingkat pemahaman dan pengetahuan yang cukup terhadap laporan keuangan dapat diartikan tidak seluruh umkm menyelenggarakan pembukuan tetapi hanya melakukan pencatatan karena dirasa belum memerlukan laporan keuangan yang lengkap.

Sedangkan tingkat Pemahaman SAK EMKM pada UMKM di Kelurahan Situgede masih rendah, walapun rata-rata pelaku UMKM merasa cukup pengetahuan tentang laporan keuangan namun masih sangat rendah terhadap pemahaman terhadap SAK EMKM yaitu menunjukkan rata-rata nilai sebesar 2,13%, dikarenakan kurangnya sosialisasi SAK EMKM terhadap UMKM. Pentingnya sosialisasi ini diterapkan agar suatu saat nanti pelaku UMKM dapat mengembangkan usahanya terkait penyaluran kredit, pendanaan atau modal dari perbankan atau Lembaga lainnya, dengan pembukuan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku.

Keterbatasan yang mungkin menjadi kendala dalam penelitian ini adalah adanya beberapa penolakan dalam penyebaran kuesioner dikarenakan ketidakpahaman dalam mengisi atau menjawab pertanyaan, sehingga hasil dari penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menggambarkan pengetahuan dan pemahaman pelaku UMKM secara keseluruhan terhadap pengetahuan dan pemahaman dalam

penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Namun demikian, peneliti merasa terbantu dengan jawaban beberapa responden yang bersedia mengisi kuesioner, yang dapat memberikan informasi bahwa masih ada pelaku UMKM yang belum mengetahui atau memahami penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM karena belum menerima sosialisasi.

SARAN

Bagi pelaku UMKM sebaiknya mulai menerapkan laporan keuangan dengan lengkap dan benar, karena suatu saat nanti usaha akan berkembang lebih maju, laporan keuangan akan sangat berguna dan memegang peranan penting untuk merealisasikan penambahan modal atau mengajukan pinjaman ke bank, sebagai alat untuk mengukur kinerja usaha yang dijalani, selain itu pelaku UMKM dapat memilah antara kekayaan pribadi dengan kekayaan hasil usaha.

Bagi para praktisi laporan keuangan atau tenaga pendidik dapat melakukan sosialisasi atau pelatihan tentang laporan keuangan berbasis SAK EMKM serta menerapkan pentingnya laporan keuangan sehingga baik pelaku UMKM atau pemerintah mendapatkan manfaatnya dalam hal informasi dan mendata usaha secara merata

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. (2016) *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dewi. K.I, Herawati.NT, Atmadja. AT (2017). Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai Dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (Sak Emkm) Pada Usaha Ternak Ayam Boiler. *Jurnal Imiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*. Vol.8 No.2
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI Pusat.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kusumah Wijaya dan Dwitagama Dedi. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks
- Mihadi Putra, Yananto. (2018). Pemetaan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM pada UMKM di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Universitas Mercu Buana*. Vol. 11 (2) 2018.
- Qimiyatussa'adah, Sasmito W, Nugroho & Halleina R.P, Hartono. (2020). Pengetahuan dan Pemahaman Pelaku UMKM atas Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Studi pada Kota Madiun. *Jurnal MONEX* Vol. 9 No. 2
- Salmiah.N, NandaS.T, Adino.I. (2018). Pemahaman Pelaku Umkm Terhadap Sak EMKM : Survey Pada UMKM Yang Terdaftar Di Dinas Koperasi Dan Ukm Kota Pekanbaru. *Akuntansi Dewantara* Vol. 2 NO. 2
- Subagyo.Joko (2011). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, Sofyan. (2016). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.